

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini telah berkembang pesat dan membuat banyak perubahan yang sangat signifikan dalam peningkatan penyederhanaan suatu aktivitas. Masyarakat internasional telah berkembang ke arah yang lebih kontemorer sebagai akibat pesatnya pertumbuhan teknologi. Penggunaan telekomunikasi, internet, dan teknologi informasi telah mengantarkan revolusi industri keempat. Saat ini sejumlah kemajuan teknis telah dilakukan termasuk komputasi awan, sistem robotik, kecerdasan buatan (AI), dan *Internet of Things* (IoT). (Ifayani Haanurat & Romadhoni, 2023)

Digitalisasi yang semakin canggih membawa revolusi besar dalam sendi- sendi kehidupan manusia, apapun kebutuhan nya semua bisa terlayani dalam satu genggamannya.(A'yun et al., 2022). Dengan adanya digitalisasi yang semakin berkembang ini, memudahkan dalam aktivitas masyarakat. Perkembangan ini mengakibatkan perekonomian yang semuanya berbentuk ekonomi konvensional beralih menjadi perekonomian digital yang berbentuk *fintech*. (Cupian & Akbar, 2020).

Kebutuhan akan transformasi digital di berbagai industri menjadi sebuah fenomena penting yang tidak dapat dihindari.(Larassati & Fauzi,

2022). Menurut hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) 2018, diketahui bahwa peningkatan penetrasi pengguna internet selama tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 19,49% sedangkan peningkatan penduduk Indonesia sebesar 0,83%.(Handayani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan kenaikan jumlah penduduknya.

Salah satu industri yang mulai melakukan transformasi menuju era digital adalah industri perbankan. Saat ini, industri perbankan telah menghadirkan layanan digital perbankan.(Larassati & Fauzi, 2022). Layanan Digital Perbankan adalah salah satu strategi dan inovasi pelayanan yang dilakukan oleh dunia perbankan, guna memberikan kepuasan kepada nasabah perbankan.(Rosano & Islami, 2023).

Pada era digitalisasi ini banyak sekali industri perbankan yang berlomba-lomba untuk mengadopsi teknologi digital dan industri perbankan dituntut untuk responsif pada segala perubahan yang mungkin terjadi agar tetap bisa bersaing di pasarnya.(A'yun et al., 2022). Dengan adanya perkembangan teknologi ini, membantu perbankan mengubah aktivitas keuangan yang dapat memberikan keuntungan kepada nasabah atas kemudahan yang disediakan.(Kholis, 2018) Karena nasabah mengharapkan adanya kecepatan, kemudahan, fleksibilitas, nyaman dan tersedia layanan 7 x 24 jam Untuk itu, beberapa perbankan di indonesia mengkampanyekan

bahkan menginvestasikan untuk melakukan transformasi menjadi layanan digital.(A'yun et al., 2022). Transformasi ini bukan hanya mendigitalisasi produk yang sudah ada, tapi mengubah pola pikir dan solusi menjadi digital sesuai perilaku dan kebutuhan masyarakat.(A'yun et al., 2022).

Persaingan era digital menuntut setiap bank untuk mempertahankan atau mendapatkan nasabah baru. Bank-bank yang memberikan layanan lebih baik akan dicari oleh para nasabah. Ketidakpuasan nasabah akan membuat para nasabah pindah ke bank lain. Sebagaimana dikatakan oleh Tjiptono (2008), situasi ketidakpuasan terjadi manakala konsumen telah menggunakan produk atau mengalami jasa yang dibeli dan merasakan bahwa kinerja produk ternyata tidak memenuhi harapan.(Tjiptono, 2017). Hal inilah yang menjadi fokus bagi bank untuk terus berinovasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas layanan agar terpenuhinya keinginan dan kepuasan nasabah serta terjaganya kepercayaan nasabah sehingga nasabah akan tertarik terhadap bank.(Larassati & Fauzi, 2022).

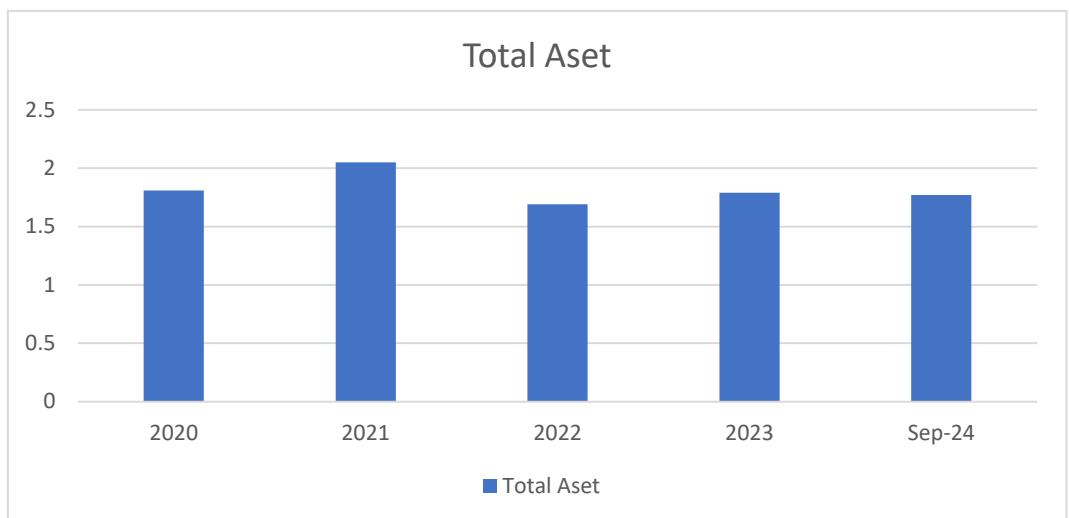
Kinsey (2018), menyatakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang sudah masuk ke industri perbankan, layanan dari bank telah mengalami perubahan terhadap layanan perbankan berbasis digital yaitu layanan yang fokus terhadap pemenuhan kebutuhan nasabah dengan pemanfaatan teknologi digital melalui persediaan perangkat atau aplikasi yang merupakan bagian dari saluran distribusi bank.(Barquin & Hv, 2018).

Layanan perbankan berbasis digital bisa diakses kapan pun (*any time*) dan di mana pun (*any where*), serta mengurangi interaksi fisik secara langsung antara nasabah dengan pihak bank. Dengan demikian operasional bank dapat dilakukan secara efisien dan pelayanan kepada nasabah dapat terjaga.(Aripin et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik melalui hasil sensus penduduk 2010 menurut wilayah dan agama yang dianut di Indonesia dapat diketahui bahwa jumlah penduduk muslim dari provinsi Aceh sampai dengan provinsi Papua adalah sebesar 207.176.162 orang. Namun apabila dilihat dari segi pangsa pasar industri keuangan syariah nasional, hasilnya masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia yaitu sebesar 5,3%. Malaysia, sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah mayoritas penduduk muslim yaitu 64% atau sekitar 20.389.632 orang, pangsa pasar industri keuangan syariah nasionalnya sebesar 40-50% dari total aset perbankan nasionalnya.(Tamim & Hasyim, 2016).

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, perbankan syariah memiliki potensi besar dalam menopang sektor keuangan nasional. Namun dalam menghadapi era digitalisasi, bank syariah juga harus beradaptasi dengan berbagai inovasi teknologi agar tetap kompetitif di tengah persaingan yang semakin ketat.(Miriatin Amali, 2021). Perbankan syariah

juga telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Periode ini mencakup transformasi yang mendasar dalam struktur dan regulasi perbankan syariah, seiring dengan upaya pemerintah untuk mendorong inklusivitas keuangan dan pengembangan ekonomi berkelanjutan.(Tuzzuhro et al., 2023).



Gambar 1. 1 Statistik Perkembangan Total Aset Bank Syariah

Sektor terkait telah mengalami dinamika pertumbuhan dalam periode 2020 hingga September 2024, sebagaimana terlihat dari perubahan total aset selama periode tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, total aset mengalami peningkatan dari 1,81% pada tahun 2020 hingga mencapai 2,05% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 1,69%, sebelum kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,79% pada tahun 2023 dan 1,77% pada September 2024. Perubahan ini mencerminkan adanya fluktuasi dalam perkembangan aset, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan industri, serta inovasi dalam produk dan layanan. Meskipun sempat mengalami penurunan, tren dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan stabilisasi yang mengindikasikan adaptasi terhadap tantangan yang ada di pasar.

Kurangnya transformasi digital dan ketidakmampuan bersaing dengan bank konvensional adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum syariah di Indonesia. Namun, bank-bank syariah, tidak dapat langsung dibandingkan dengan bank konvensional, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dengan diantara keduanya.(Kurniawati et al., 2024). Pertumbuhan skala tiap tahun perubahan yang terjadi pada setiap bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, profitabilitas secara grafis, meskipun dampaknya belum tentu sama di setiap daerah di Indonesia.

Dengan demikian, profitabilitas dapat dijelaskan sebagai parameter spesifik kinerja bank, di mana manajemen bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, memperbesar hasil dari setiap operasi, dan mengurangi risiko sekecil mungkin. Dalam konteks bank syariah, profitabilitas menandakan pertumbuhan bisnis dan keuntungan bagi pemilik dan pendiri. Bank tersebut mengalokasikan dana yang terhimpun dalam bentuk pembiayaan atau kredit, baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk meningkatkan profitabilitasnya.(Kurniawati et al., 2024).

Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba tersebut terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba yang tinggi, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi semua beban atas pendapatan. Artinya, manajemen harus memperluas pangsa pasar serta menghapus aktifitas yang tidak bernilai tambah. (Darsono, 2007). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memanfaatkan profitabilitas sebagai alat pengawasan untuk mengembangkan strategi bank. OJK menilai profitabilitas bank dengan menggunakan rasio seperti margin keuntungan, laba atas aset (ROA), dan laba atas ekuitas (ROE). Perubahan dalam nilai ROA disebabkan oleh fluktuasi laba penjualan yang tidak stabil, yang diikuti oleh penurunan perputaran total aset. (Yumiza Aprilia Putri et al., 2023).

Return On Asset ROA merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih yang dinilai dari sudut pandang aset. (Parera, 2016). Pada perusahaan, apabila ROA tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan memperoleh laba. (Kasman & Utami, 2023). Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA) juga mengukur seberapa efisien manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari asetnya. Bank Indonesia, sebagai regulator dan pengawas perbankan, lebih memperhatikan profitabilitas bank (ROA), yang dihitung

berdasarkan aset yang sebagian besar berasal dari dana masyarakat.(Kurniawati et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, termasuk dalam hal transaksi keuangan. Salah satu pendorong utama dari transformasi ini adalah inovasi sistem pembayaran digital yang semakin banyak digunakan.(Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Inovasi pembayaran digital telah menjadi pendorong utama transformasi keuangan di era digital. Semakin banyak orang yang terbiasa dengan teknologi digital, yang memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti transaksi keuangan.(Diva & Anshori, 2024). Teknologi yang semakin maju ini mengubah cara pembayaran yang semulanya berbentuk pembayaran *cash* menjadi pembayaran *non-cash* yang lebih ekonomis dan efisien.(Setianingrum, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahriana dan Rokan (2022), salah satu faktor yang mendorong transformasi digital adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, terutama di industri perbankan. Dalam jurnalnya, mereka mengatakan bahwa penggunaan kertas yang berlebihan di bidang bisnis, termasuk perbankan, menimbulkan kekhawatiran tentang efeknya pada deforestasi dan perubahan iklim. Pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penebangan hutan untuk produksi kertas mendorong perusahaan untuk

mencari alternatif yang lebih ramah lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh operasi bisnis, salah satu langkah yang diambil adalah mengurangi penggunaan kertas dengan meluncurkan program pembayaran tanpa kertas.(Yanti Sahriana & Kamal Rokan, 2022).

Upaya pemerintah dalam mengimplementasikan program pembayaran tanpa kertas dilihat melalui penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia. Program tersebut adalah salah satu inovasi penting yang dihasilkan dari fenomena produksi kertas yang berlebih.(Yanti Sahriana & Kamal Rokan, 2022). QRIS memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi secara mudah dan cepat melalui ponsel mereka tanpa perlu menggunakan uang tunai atau kertas fisik.

QRIS merupakan teknologi yang diinovasikan sebagai metode pembayaran menggunakan dompet digital yang berbentuk barcode dua dimensi yang dirancang dapat menyimpan data.(Dwijayanti et al., 2022). QRIS dirancang dalam bentuk sebuah standar kode QR untuk melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi *e-money* berbasis server seperti *M-Banking*.(Muniarty et al., 2023). Sebelum QRIS, aplikasi pembayaran terdiri dari berbagai layanan *QR code* yang berbeda-beda standarnya dan pembayaran pada *merchant* hanya dapat dilakukan pada akun Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang sama. Untuk menyederhanakan layanan *QR code* tersebut, QRIS diluncurkan agar dapat menjadi solusi dari

permasalahan tersebut dengan menyediakan standar *QR code* yang dapat digunakan dan terintegrasi dengan seluruh PJSP di Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Disisi lain, QRIS juga selaras dengan prinsip syariah karena mendukung nilai-nilai inti yang diusung oleh sistem keuangan berbasis syariah. Dalam prinsip keadilan, QRIS memungkinkan transaksi dilakukan dengan biaya yang wajar tanpa membebani pengguna. Teknologi ini juga dapat mendukung kemudahan transaksi, sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan pembayaran yang cepat, aman, dan bebas dari unsur riba. Serta QRIS mendukung efisiensi dan kemashlahatan yang dimana dua elemen utama yang menjadi tujuan dalam *maqashid* syariah, dengan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan pelaku industri keuangan. (Sodik & Riza, 2023).

Pada kinerja keuangan, penggunaan QRIS tidak selalu memberikan peningkatan. Hal ini didukung oleh Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi dampak QRIS terhadap efisiensi operasional perbankan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Ferita, 2023; Nehanka & Prayitno, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan *fintech* yang dimana salah satu dari *fintech* adalah QRIS tidak memberikan perbedaan pada profitabilitas yaitu rasio ROA, ROE, BOPO, dan NIM sebelum dan sesudah penerapan nya. namun sedikit yang meneliti aspek profitabilitas bank umum syariah secara

spesifik, apalagi dalam konteks sebelum dan sesudah implementasi QRIS.(Ferita, 2023). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Idfilandu & Saripudin (2021), Sudaryanti et al. (2022), dan Urba et al. (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah implementasi fintech pada kinerja keuangan, di mana QRIS merupakan salah satu bagian dari fintech. (Idfilandu & Saripudin, 2021).

Secara teoritis, penerapan QRIS dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas bank dengan mengurangi biaya transaksi serta memperluas jangkauan layanan.(Astridtia et al., 2023). Selain itu, QRIS dapat meningkatkan volume transaksi, serta mendorong peningkatan *Fee-based income*, yaitu pendapatan bank yang berasal dari biaya layanan transaksi, dimana bank memperoleh bagian dari *Merchant Discount Rate* (MDR) setiap kali nasabah melakukan transaksi di *merchant* yang bekerja sama. Misalnya, untuk transaksi senilai Rp.100.000, jika MDR yang dikenakan adalah 0,7%, maka total potongan sebesar Rp.700 akan dibagi antara pihak yang menyediakan QRIS yaitu bank sebagai *acquiring bank* – yaitu bank yang menyediakan QRIS kepada *merchant*.

Selain dari pembiayaan, bank juga bisa mendapat pendapatan dari QRIS, misalnya dengan mengenakan biaya layanan kepada *merchant* seperti biaya pendaftaran atau biaya bulanan. Pendapatan ini disebut *fee-based income* dan masuk ke dalam laba bersih bank. Karena ROA dihitung dari

laba bersih dibagi dengan total aset, maka semakin besar pendapatan dari QRIS, semakin besar pula kemungkinan ROA bank ikut meningkat.

Dalam penentuan objek penelitian ini, peneliti membandingkan beberapa bank syariah yang beroperasi di Indonesia, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Mega Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Dari Perbandingan tersebut, PT. Bank Muamalat Indonesia dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan utama. Pertama, Bank Muamalat merupakan bank syariah murni pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1991 dan menjadi pelopor dalam pengembangan industri perbankan syariah nasional. Jauh lebih awal dibandingkan BSI yang baru terbentuk pada tahun 2021 melalui penggabungan tiga bank syariah milik BUMN, Sebagai pionir, Bank Muamalat memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem keuangan syariah, termasuk dalam adopsi teknologi digital seperti QRIS.

Kedua, berbeda dengan BSI yang memiliki dukungan modal besar dan jaringan luas karena didukung pemerintah, bank muamalat merupakan bank syariah swasta independen yang lebih mengandalkan efisiensi dan inovasi untuk tetap kompetitif. Hal ini menjadikan analisis terhadap profitabilitas Bank Muamalat, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi, lebih menarik dan relevan, karena mencerminkan tantangan nyata yang juga dihadapi oleh banyak bank syariah non-BUMN lainnya.

Ketiga, Bank Muamalat telah aktif dalam mengimplementasikan QRIS sebagai bagian dari digitalisasi layanan perbankan syariah. Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bank-bank syariah besar lainnya, sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami transformasi digital di sektor perbankan syariah, khususnya pada Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Analisis Komparatif Profitabilitas Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Implementasi QRIS (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia)**. Penelitian ini akan melakukan analisis komparatif untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah penerapan QRIS. Hipotesis ini akan diuji dengan melihat rasio keuangan *Return on Assets (ROA)*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja profitabilitas menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah penerapan QRIS.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian komparatif yang mendalam terkait profitabilitas PT.

Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS,

sehingga belum dapat dipastikan apakah teknologi pembayaran digital ini berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah.

2. Profitabilitas perbankan syariah mengalami fluktuasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adopsi teknologi digital seperti QRIS. Namun, masih minim penelitian yang secara spesifik menganalisis dampaknya pada Return on Assets (ROA) di bank syariah.
3. Efisiensi operasional yang diharapkan dari QRIS belum sepenuhnya terbukti, mengingat implementasi teknologi ini masih menghadapi tantangan seperti adopsi yang belum merata, literasi digital nasabah yang rendah, serta infrastruktur teknologi yang belum optimal di beberapa daerah.
4. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan yang beragam, di mana beberapa studi menemukan bahwa penerapan fintech tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional dan kepuasan nasabah setelah implementasi QRIS.
5. Diperlukan analisis empiris lebih lanjut untuk menilai efektivitas QRIS dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan syariah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam sistem pembayaran.

C. Batasan Masalah

Dari pengelompokkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan atas masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian dapat lebih terarah dan terfokus sehingga meminimalisir terjadinya perluasan ke bahasan yang lain. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama.
2. Penelitian hanya berfokus pada analisis komparatif profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS, tanpa membahas faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan triwulanan PT. Bank Muamalat Indonesia, dengan periode penelitian yang dibatasi pada tahun 2018–2019 (sebelum penerapan QRIS) dan tahun 2021–2022 (sesudah penerapan QRIS).
4. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Paired Sample T-Test*, yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan ROA sebelum dan sesudah implementasi QRIS.

5. Penelitian ini tidak membahas aspek lain dari implementasi QRIS, seperti dampaknya terhadap kepuasan nasabah, jumlah transaksi digital, ataupun faktor lain di luar profitabilitas bank syariah.

D. Perumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, peneliti pun mengidentifikasi beberapa hal terkait permasalahan yang melatarbelakangi penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi QRIS?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi QRIS?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian yang diteliti diantaranya:

1. Untuk menganalisis profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS, berdasarkan *Return on Assets* (ROA).
2. Untuk menganalisis perbedaan signifikan dalam profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan literatur yang ada mengenai profitabilitas bank syariah, khususnya terkait dengan implementasi teknologi digital seperti QRIS.
- b. Membantu akademisi dan peneliti lain dalam memahami hubungan antara digitalisasi dan kinerja keuangan bank syariah, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang perbankan syariah dengan menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dalam konteks implementasi teknologi modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini tentunya dijadikan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin.

b. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia mengenai efektivitas implementasi QRIS dan dampaknya terhadap profitabilitas, sehingga

dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan strategi di masa depan.

c. Bagi Nasabah dan *Stakeholder*

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi nasabah dan stakeholder lainnya mengenai bagaimana implementasi QRIS dapat mempengaruhi inerja bank, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam memilih untuk bertransaksi.

G. Penelitian terdahulu yang relavan

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti terdahulu dan yang belum diteliti. Terdapat beberapa penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ferita, 2023	Analisis Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Sesudah Penerapan <i>Financial Technology</i> (Fintech)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan <i>Paired Sample T-Test</i> untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan	Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan <i>fintech</i> di bank BUMN yang bermitra dengan LinkAja (2018-2020) tidak

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			sesudah penerapan QRIS.	berdampak signifikan pada profitabilitas bank (ROA, ROE, BOPO).
2	Muhammad Aditiya dan Asri Noer Rahmi, (2019)	Pengaruh <i>financial Technology</i> terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia	Penelitian ini bersifat kuantitatif dan berfokus pada bank syariah di Indonesia yang menerapkan QRIS. Analisis regresi linier digunakan untuk mengukur hubungan antara implementasi QRIS dan profitabilitas bank syariah (ROA dan ROE).	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS berdampak positif pada profitabilitas bank syariah di Indonesia. QRIS meningkatkan efisiensi transaksi, kepuasan nasabah, dan jangkauan layanan, serta memperkuat daya saing bank di era digital.
3	Idfilandu dan Saripudin(2021)	Financial Performance Analysis of Bank Companies Before and After the <i>Fintech</i> Era	Metode deskriptif dengan ANOVA digunakan untuk membandingkan variasi data keuangan (ROA dan ROE) sebelum dan	Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan di BEI sebelum dan sesudah era <i>fintech</i> (2013-2015 vs. 2017-

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			sesudah implementasi QRIS.	2019) berdasarkan rasio LAR, LDR, DAR, DER, ROA, ROE, dan ROIC, dengan hasil menunjukkan perbedaan signifikan.
4.	Desinta, Sari Rusmita & Vitriyan Espa (2024)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penerapan QRIS (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)	Kuantitatif Komparatif – Menggunakan uji statistik deskriptif dan uji beda (<i>paired sample t-test</i> dan <i>Wilcoxon sign rank test</i>) untuk melihat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan QRIS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, khususnya pada rasio ROA, ROE, dan NPM, baik sebelum maupun sesudah penerapannya
5.	Dwi Yanti Sahriana & Mustafa Kamal Rokan (2022)	Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS (<i>Quick Response-Code Indonesian</i>	Deskriptif Kualitatif – Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas penerapan QRIS	QRIS di Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan belum sepenuhnya

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Standard</i>) Untuk Mendukung <i>Paperless</i> di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan	dalam mendukung sistem paperless di perbankan syariah.	efektif dalam mengurangi penggunaan kertas karena masih ada nasabah yang belum terbiasa menggunakan fitur ini. Namun, QRIS memiliki potensi besar untuk mengurangi penggunaan kertas dan meningkatkan efisiensi transaksi
6.	Cupian, Farid Fauzy Akbar (2020)	Analisis Perbedaan Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Bekerja Sama dengan Perusahaan <i>Financial Technology</i> (Fintech)	Metode kuantitatif dengan analisis studi komparasi dan uji T berpasangan (<i>Paired T-Test</i>)	Terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA, ROE, dan BOPO dalam rentang waktu 8 triwulan sebelum dan setelah bekerjasama dengan perusahaan fintech syariah.
7.	Muhammad Arief Aditya & Asri Noer Rahmi (2022)	Dampak Implementasi QRIS terhadap	Metode kuantitatif dengan regresi linier berganda	Fintech berpengaruh signifikan terhadap <i>Net</i>

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	menggunakan data bank syariah periode 2017-2020	<i>Operating Margin</i> (NOM), tetapi tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Investment</i> (ROI). Fintech juga berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE).
8.	Andina Dwijayanti, Salma Anhalsali, Elia Daryati Rahayu, Zen Munawar, Rita Komalasari, Puji Pramesti, Poniah Juliawati (2022)	Manfaat <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> (QRIS) pada Nasabah di Bank Jabar Banten (BJB)	Deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan observasi	Penggunaan QRIS di Bank BJB KCP IPDN telah berjalan cukup baik, namun masih perlu peningkatan dalam sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.
9.	Mega Diva, Mochammad Isa Anshori (2024)	Penggunaan <i>E-Wallet</i> Sebagai Inovasi Transaksi Digital: Literatur Review	Literatur review dengan analisis berbagai penelitian terkait penggunaan e-wallet di Indonesia	<i>E-wallet</i> mengubah perilaku keuangan masyarakat dengan kemudahan, kepercayaan, pengetahuan

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				konsumen, dan promosi

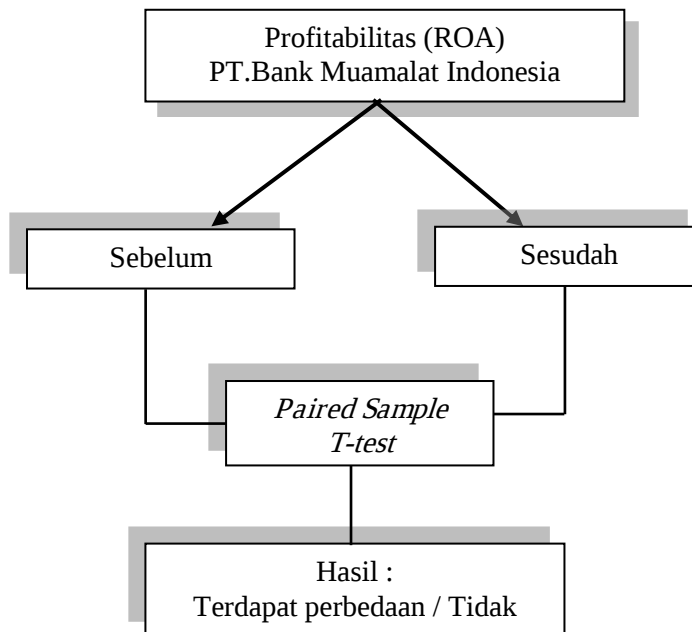
Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji dampak digitalisasi terhadap kinerja keuangan bank syariah umumnya berfokus pada bank-bank milik negara atau pada agregat industri perbankan syariah secara keseluruhan. Sebagian besar di antaranya juga masih terbatas dalam membahas aspek adopsi teknologi dari sisi pengguna, atau dalam konteks layanan digital secara umum tanpa melihat indikator profitabilitas tertentu.

Oleh karena itu, Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap satu bank syariah swasta independen, yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia, yang berbeda dari mayoritas penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti bank-bank umum syariah milik negara (BUMN) atau pendekatan industri secara agregat. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih dalam dan spesifik terhadap kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh bank syariah swasta dalam menghadapi transformasi digital.

Selain itu, penelitian ini secara khusus mengukur dampak implementasi QRIS terhadap indikator profitabilitas ROA, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur keuangan syariah. Dengan demikian, penelitian ini turut mengisi celah dalam literatur yang selama ini lebih banyak membahas QRIS dari sudut pandang adopsi pengguna, efektivitas transaksi, atau persepsi konsumen.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir memuat mengenai pemikiran peneliti terkait variable yang akan diuji dan diteliti ataupun permasalahan penelitian yang hendak dicari penyelesaiannya.(Sugiyono, 2015). Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan QRIS sebagai variabel independen (X) mempengaruhi profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai variabel dependen (Y). Pengaruh ini diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA). Variabel Independen adalah faktor yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.(Radjab & Jam'an, 2017). Sedangkan variabel Dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau

menjadi akibat dari adanya variabel independen. Variabel dependen diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen.(Radjab & Jam'an, 2017).

I. Hipotesis

hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, yang kebenaran jawaban tersebut akan dibuktikan secara empirik melalui penelitian yang akan dilakukan.(Fatihudin, 2020). Secara terminologi metodologi, hipotesis itu dibagi kedalam dua bagian, yakni ; (a) hipotesis kerja (H_a) ; (b) hipotesis nol (H_0). Hipotesis kerja atau sering disebut hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan landasan teori yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penelitian. Sedangkan, hipotesis nol (H_0), yakni menunjukkan tidak ada hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih dari yang diteliti.(Fatihudin, 2020). Berikut hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak Terdapat perbedaan profitabilitas (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS
- H_a : Terdapat perbedaan profitabilitas (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS

J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami alur penelitian dengan jelas. Berikut ringkasan tiap bab:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji.

Bab II : Kajian teoretis

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa data profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia sebelum dan sesudah implementasi QRIS. Analisis statistik disajikan secara rinci, dilengkapi dengan pembahasan hasil yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga

memberikan interpretasi ilmiah terhadap temuan penelitian.

Bab V : Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil temuan, dan juga implikasi dari hasil penelitian bagi pengembangan kebijakan perbankan syariah, khususnya dalam pemanfaatan QRIS sebagai inovasi layanan pembayaran digital.